

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2013/2014
4 MARET 2014

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

STEREOTIP IMIGRAN CINA DI AMERIKA DALAM NOVEL *BEYOND THE NARROW GATE* KARYA : LESLIE CHANG

Eka Yuniar Ernawati
Sastra Inggris-Fakultas Sastra
eka_yuniar@yahoo.com

ABSTRACT

The point of this writing is the stereotype of China immigrant in America in the novel Beyond The Narrow Gate by Leslie Chang. This writing tells about the journey of Chinese woman immigrant who lived in China to gain America in 1950s. As an immigrant there, she had to face any situation that reflected her as a part of minority community in America. The majority community at that time was White Anglo Saxon Protestant or WASP who declared that they were the biggest one which had power not only in economics but also in politics.

In another side, Mary Han had tried to make any WASP believed that she deserved to get the same rights as other individually. As a town, Hartford only had a small native Chinese when she came there, while the WASP were the most who regarded success to make commerce there. Assimilation was the best thing to change the stereotype of China immigrant there, and Mary Han succeeded to do that by doing many efforts.

From this novel, Leslie Chang as the author, wants to explain there are many chances for men or women as immigrant in America to have the same rights as long as they know how to try to achieve what they have dreamed.

Key words: *China immigrant in America, history and biography, WASPs stereotype, assimilation, culture, value, individualism.*

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, Amerika adalah sebuah negara yang terbentuk dari perpindahan manusia secara besar-besaran selama bertahun-tahun – 45 juta orang- menyeberangi lautan dan benua untuk mencapai Amerika Serikat. Banyaknya komunitas etnis yang membentuk mosaik masyarakat Amerika. Keluarga etnis satu-satunya yang terbesar adalah penduduk keturunan Inggris. (Sowell, 1989: 16)

WASP adalah istilah sosiologis Amerika Utara yang berasal dari singkatan *White Anglo Saxon Protestant*. WASP adalah sebuah julukan yang mengacu pada kaum berkulit putih di Amerika yang umumnya merupakan keturunan Inggris, dan menganut agama Kristen Protestan. Istilah ini menyiratkan sekelompok masyarakat elit tertutup yang memiliki kekayaan dan gelar hak istimewa di Amerika Utara. Pada awalnya istilah ini dibawa oleh orang-orang Inggris yang

merasa lebih superior dari bangsa manapun. Kemudian, istilah ini ikut berkembang di Amerika, namun, istilah ini tidak diperuntukan bagi kelompok minoritas pendatang seperti Yahudi, kaum kulit hitam, penduduk Indian asli Amerika, penduduk beragama katolik dan masyarakat Asia. (<http://www.mahrita-fisip12.web.unair.ac.id>)

WASP digambarkan sebagai suatu *melting pot* yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan masyarakat Amerika dan sebagai satu kesatuan di sebuah negara besar. (Schlesinger, 1998:30-37)

Anglo Saxon dikategorikan sebagai pemukim awal yang mengemban tugas membangun pemukiman orang kulit putih pertama, mereka pun dikategorikan bukan sebagai imigran. Selanjutnya, pembangunan bangsa Amerika diberlakukan apabila dapat melalui proses asimilasi dengan kelompok *White Anglo Saxon Protestant* (Huntington, 2005:39)

Dalam pemaknaan lain, *White Anglo Saxon protestant (WASP)* merupakan sebuah tradisi, sebuah ideologi tentang siapa yang seharusnya menjadi penguasa di AS. Dalam sejarahnya, tradisi tersebut pada awalnya diperkenalkan dan dipertahankan oleh orang-orang Inggris yang merasa superior, karena merekalah yang pertama masuk ke AS dan membangun AS dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu. (Liliweri, 2005: 116)

OrangCina-Amerika merupakan bagian dari orang Asia-Amerika; tercatat memasuki Amerika ketika terjadi depresi ekonomi dunia pada tahun 1870-an. Mereka dikenal sebagai pekerja keras di wilayah barat AS. (Liliweri, 2005:117)

Novel yang berjudul *Beyond The Narrow Gate* adalah karya sastra yang ditulis oleh Leslie Chang. Novel tersebut menceritakan perjalanan tokoh imigran Cina di Amerika bernama Mary Han. Melalui tokoh tersebut, Leslie Chang sebagai penulis ingin memberikan gambaran kepada para pembaca bagaimana tokoh Mary Han berupaya mewujudkan impiannya di Amerika agar dapat diterima sebagai bagian dalam masyarakat kulit putih WASP Amerika.

Mary Han bermigrasi ke Amerika sekitar tahun 1950-an setelah terjadinya Perang Siping di tahun 1947. Perang Siping adalah perang saudara yang banyak memakan korban dan terjadi di Cina. Negara Cina yang baru saja melewati perang dengan Jepang pada masa itu harus menghadapi musuh di dalam negaranya sendiri. Perpecahan dalam negeri Cina sendiri merupakan perlawanan dalam bidang politik, ekonomi dan kelas sosial. Negara Cina yang

dipimpin oleh Chiang Kai-Shek dari Partai Kuomintang harus menghadapi Partai Komunis pimpinan Mao Zedong. (Chang, 1999: 7)

Dalam sejarah orang Amerika keturunan Cina merupakan bagian dari suatu fenomena “orang Cina seberang lautan” di seluruh dunia yang menyebar dari Asia Tenggara sampai Kepulauan Karibia. Menjelang tahun 1930, lebih dari delapan juta orang Cina telah meninggalkan negeri Cina untuk menetap di seluruh dunia. (Sowell, 1989: 185)

Mary Han adalah anak seorang Jendral dari partai Kuomintang yang wafat pada saat terjadinya Perang Siping. Perang telah berakibat banyaknya perubahan di dalam negara Cina Tingginya tingkat inflasi, pengambil alihan kekuasaan Kuomintang oleh tentara Komunis, telah menjadikan pusat pemerintahan Cina di Nanjing lumpuh total. Hanya orang-orang yang kuat saja yang berhasil mengungsi ke wilayah lainnya yang dirasa masih aman yaitu menuju Taiwan dimana pada tahun 1950an Taiwan merupakan daerah koloni Jepang. Para pengungsi yang datang ke Taiwan pada masa itu umumnya berasal dari para pebisnis, keluarga tentara dan mereka yang bekerja pada masa pemerintahan Kuomintang. Bagi mereka, Taiwan adalah jalan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. (Chang, 1999: 25)

Perjalanan Mary Han untuk bermigrasi ke Amerika pun dimulai dari Taiwan. Ia tiba di Amerika pada tahun 1950-an, sebelum adanya reformasi Undang-Undang Pembatasan Imigran Cina pada tahun 1965. Berbagai cara dilakukan oleh orang kulit putih Saxon (*WASP*) dalam membendung lonjakan pendatang dari Asia khususnya China. Hal itu dikarenakan para *WASP* telah membuat stereotip berbeda tentang imigran Cina di Amerika.

Stereotip sebagai pengetahuan mengenai “apa” atau “siapa” dan “mengapa” adalah pengetahuan yang dipunyai oleh sesuatu golongan sosial lainnya. Pengetahuan tentang stereotip ini bersifat subyektif sesuai dengan penilaian dari dan menurut kebudayaan si pembuat stereotip. Karena itu kebenaran dari sisi sebuah stereotip mengenai sesuatu sukubangsa selalu subyektif, karena dibuat dan dinilai sesuai dengan patokan kebenaran yang ada dalam kebudayaan yang dipunyai oleh sukubangsa pembuat stereotip tersebut. (Suparlan, 2004; 15)

Pandangan subyektif tentang stereotip orang Cina dikukuhkan oleh orang kulit putih *Saxon* (*WASP*) sebagai kelompok minoritas yang tidak berasimilasi, dan hanya dapat tinggal di suatu

tempat di mana mayoritas penduduknya berasal dari kelompok mereka sendiri. (Chang, 1999: 74).

Dalam pelariannya ke Amerika, Hartford adalah lokasi di mana Mary Han menetap dan merupakan wilayah yang didominasi oleh orang kulit putih (*WASP*). Kota tersebut ditemukan oleh para Puritan sekitar tahun 1636. Mereka yang berada di wilayah tersebut adalah kelompok eksklusif yang sangat kuat akan tradisi Protestan. Bagi orang luar seperti Mary Han, berada di lingkungan *WASP* berarti harus memilih salah satu di antara dua pilihan. Ia mengabaikan kondisi lingkungan sekitar dengan berupaya untuk melebur dalam kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dominan, menjadi bagian dari komunitas masyarakat *WASP*.

Kebudayaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Dengan demikian, segala sesuatu yang mereka alami dan pelajari tersebut menjadi sistem yang tidak bias dilepaskan dari masyarakat tersebut. Maka kebudayaan dapat juga diartikan sebagai sistem norma dan nilai. (Horton dan Hunt, 1998:58-59)

Kebudayaan mereka kadang didasarkan pada hal yang sesuai dengan kondisi daerah mereka masing-masing. Selain itu kebudayaan yang mereka miliki berasal dari kebiasaan dan keyakinan yang mereka anut. (Horton dan Hunt, 1998:76)

Pada hakekatnya, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena itu nilai adalah kepercayaan, maka nilai berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakatnya. (Gabriel, 1974:144)

Individualisme yang menjadi nilai utama dalam budaya Amerika, berupaya diaplikasikan oleh Mary Han. Individualisme adalah konsep nilai yang mencakup berbagai ide, perilaku dan doktrin yang faktor utamanya terpusat pada individu. Pengertian individu disini diartikan sebagai kebalikan “kolektif” (Miller, 1991: 240) Individualisme merupakan penghargaan setinggi-tingginya terhadap hak asasi manusia dan perlindungan kepada kepentingan individu. (Miller, 1956: 241)

Keyakinannya bahwa setiap individu adalah seseorang yang memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya membuatnya selalu berusaha agar ia dapat diterima dalam masyarakat yang mayoritas didominasi oleh kulit putih WASP.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sumber penelitian diperoleh dari data tertulis (teks) novel *Beyond The Narrow Gate* karya Leslie Chang tahun 1991 serta didukung oleh beberapa sumber teori dan data tertulis lainnya yang relevan. Penulis menggunakan jenis penelitian secara interpretative, yaitu menginterpretasikan teks dengan mengumpulkan data kepustakaan dan pola pengkajian yang bersifat induktif yaitu dari khusus ke umum. (Sangadji dan Sopiah, 2010: 26)

2. PEMBAHASAN

Novel yang berjudul *Beyond The Narrow Gate* karya Leslie Chang memperlihatkan salah satu tokoh utamanya, yaitu Mary Han, sebagai imigran Cina yang datang ke Amerika sekitar tahun 1950-an. Dalam sejarah, negeri Cina pada masa itu merupakan sebuah negeri dalam masa transisi. Di satu sisi, mereka adalah kelompok masyarakat yang memegang teguh kebudayaan lama, di sisi lain, perubahan sistim pemerintahan mengharuskan masyarakatnya untuk mengabdikan hidup mereka kepada pemerintahan baru.

Back then, the country was a period of transition marked, as many transition are, by the coming together of the old and new ancient customs at loggerheads with radical ideas. (Chang, 1991: 10)

Government position in ancient China were wholly unlike those in America, which are in place to serve the people. In China, rather, the people were in place to serve government. (Chang, 1991: 24)

Sejak beribu-ribu tahun yang lalu, negeri Cina telah memiliki sejarah panjang sebagai suatu bangsa yang telah mencapai suatu taraf perkembangan ekonomi yang belum tercapai oleh bangsa Eropa mana pun sebelum abad -18. Hingga abad -16 standar kehidupan paling tinggi telah berhasil diperoleh di negeri Cina. Kemerosotan peradaban terjadi pada saat adanya istilah orang Cina seberang lautan. Pada masa itu, pemerintah didominasi oleh kaum intelektual,

berupaya menciptakan perubahan, mengontrol secara ketat perekonomian dan masyarakat, terutama bisnis berskala besar. (Sowell, 1989;186)

Pandangan subyektif tentang stereotip mengenai “apa” atau “siapa” dan “mengapa” tentang orang Cina di Amerika dikukuhkan oleh orang kulit putih Saxon (WASP) dengan penilaian tersendiri akan keberadaan orang Cina di Amerika tersebut sebagai imigran yang tidak memiliki kejelasan akan asal usul.

In way, it's sad. We're called the bamboo generation. You know bamboo sticks? There's a little block in between. Either side, you're either Western or Chinese. Both sides, you are not. You are not one way. You get caught between because you're the tube in between two ends.” (Chang, 1991:75)

Adapun para wanita Cina yang bermigrasi ke Amerika kala itu, tersebar di antara imigran Asia lainnya, bersama-sama untuk mengadu nasib di Amerika. Orang kulit putih cenderung mengelompokkan mereka sebagai kelompok pekerja rendah, ditempatkan pada pekerjaan kasar maupun binatu. Di sisi lain, stereotip yang terbentuk dari adanya orang Cina di Amerika pada masa itu adalah kelompok minoritas yang tidak dapat berasimilasi.

Through this brief window of time they slipped between the dying, dwindling, world of elderly Cantonese laundrymen who had helped pave the way to Gold Mountain and the vast influx as Asians to come from all parts of the world and all walks of life. (Chang, 1991; 73)

Awal kedatangan tokoh Mary Han di Amerika bermula di suatu kota kecil di daerah utara Amerika, yaitu Hartford. Kota kecil di utara Amerika tersebut merupakan wilayah yang didominasi oleh kaum Puritan, Mereka adalah sekelompok kaum eksklusif kulit putih WASP. Bagi imigran Cina yang berada di wilayah tersebut, mereka merupakan kelompok kecil yang mengalami perlakuan berbeda dan terabaikan keberadaannya.

The town had been founded in 1636 by Puritans as deliberately exclusive community, an escape from their more wayward brethren to the northeast. These Puritans, who regarded worldly success as a sign of God's favor, make commerce in Hartford thrive. (Chang, 1991: 121)

In Hartford, the Chinese community was so small that it was claustrophobic, so small that it was of the world around it, always painfully aware of the rest of the world around it, who were likely to have one of two reactions; judging the Chinese or ignoring them. (Chang, 1991; 144)

Namun demikian, hal tersebut tidak mematahkan semangat tokoh Mary Han untuk memperoleh hak yang sama dengan kelompok lainnya, yaitu mereka yang dikelompokkan sebagai kulit putih WASP. Keyakinannya yang kuat bahwa sebagai individu ia memiliki hak yang sama, bebas berkehendak, dan berupaya agar berhasil mencapai kesuksesan ia upayakan dengan memberanikan diri tinggal di Hartford.

Berbagai proses asimilasi diupayakan oleh Mary Han. Asimilasi berkaitan dengan interaksi kebudayaan dalam proses sosial yang timbul melalui kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, individu-individu sebagai anggota dalam kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relative lama, dan kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan yang mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

Proses asimilasi tersebut merupakan perwujudan dari setiap nilai individualisme seseorang mencakup berbagai ide, perilaku dan doktrin yang faktor utamanya terpusat pada individu. Menyadari bahwa imigran Cina di Hartford adalah minoritas, tidak mematahkan semangatnya agar dapat diterima oleh kelompok kulit putih WASP yang eksklusif, turut serta dalam kebudayaan mereka yaitu dengan bergabung pada sebuah klub golf.

For outsiders, life in Hartford boiled down to two options: live apart and be ignored, or ape those around you and be grudgingly tolerated. (Chang, 1991; 121)

The Hartford golf club was the most exclusive of them all, was the province of WASPs. (Chang, 1991; 123)

Hal lain yang diupayakan oleh Mary Han untuk mewujudkan nilai individualismenya sebagai dasar kebebasan berekspresi dalam rangka menentukan keinginannya sendiri dengan caranya sendiri, ialah dengan turut bergabung pada klub tennis eksklusif wanita. Pada awalnya,

keberadaan seorang imigran wanita Cina sebagai bagian dari kelompok minoritas tidaklah disambut baik oleh kaum kulit putih WASP, namun Mary Han senantiasa meyakinkan dirinya untuk berfikir optimis hingga akhirnya ia pun mampu membuktikan diri bahwa ia layak menjadi bagian dari masyarakat di wilayah Hartford tersebut.

Not surprisingly, my mother soon found a circle of friends at the club-women she played tennis with in the summer and paddle tennis in the winter....Not everyone wanted to be friendly, but my mother always managed to find those who did. (Chang, 1991; 125)

Pada akhirnya, banyak hal yang diupayakan oleh Mary Han untuk dapat diterima, menjadi bagian dari masyarakat Amerika. Keyakinannya yang besar bahwa ia harus mampu mewujudkan cita-citanya tersebut tidak terlepas dari kemampuannya untuk mewujudkan nilai individualis Amerika, yang memberikan hak yang sama terhadap warganegaranya. Hal itu kembali terlihat manakala Mary Han mampu bersosialisasi dengan para ibu di Hartford dan dipercaya sebagai ketua perkumpulan di lingkungan kulit putih WASP.

They formed a cooking club and met at each other's houses, My mother made Peking duck using her secret recipe. The other pronounced it delicious. One summer, my mother even became the chair of the swimming pool committee. (Chang, 1991; 125)

3. KESIMPULAN

Dalam novel *Beyond The Narrow Gate* karya Leslie Chang, penulis dapat melihat adanya upaya keras yang dilakukan dalam diri tokoh Mary Han yang telah dibesarkan di antara dua negara yang memiliki perbedaan sejarah yang besar. Satu sisi, Mary Han adalah tokoh yang mewakili bagian dari sejarah panjang negeri Cina yang berkecamuk perang saudara, di sisi lain, ia merupakan tokoh imigran minoritas di Amerika yang memiliki cita-cita besar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Amerika sebagai negara besar yang diimpikan oleh banyaknya imigran yang datang ke wilayah tersebut adalah negara yang telah memberinya nilai kebebasan dan memaknainya sebagai nilai positif untuk menjunjung tinggi setiap individu agar mampu menerapkan berbagai hal yang

bermanfaat dalam kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat Amerika dengan caranya tersendiri serta dapat diterima di lingkungan masyarakat kulit putih WASP. Kebebasan yang telah membuka matanya untuk menentukan apa yang dianggapnya baik bagi dirinya, dengan segala kesuksesan yang telah diraihny di Amerika adalah wujud dari upayanya mengubah stereotip WASP terhadap imigran Cina di Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Leslie.(1999). *Beyond The Narrow Gate*. NY: Penguin Group.
- Gabriel, Ralph H. (1974). *Nilai-Nilai Amerika: Pelestarian dan Perubahan* (Drs. Paul Surono Hargosewoyo, Penerjemah).Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. (1998). *Sociology* .McGraw-Hill Humanities: U.S
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/poerwanti-hadi-pratiwi-similasi-akulturasi.pdf> diunduh tanggal 3 September 2013
- <http://www.mahrita-fisip12.web.unair.ac.id>, diunduh tanggal 5 September 2013
- Huntington, S.P. (2005). *Who Are We? The Challenges to America's Identity*. Simon & Schuster : New York
- Bimbie, *Berdasarkan Pandangan Rene Welek dan Austin*, [online], (<http://www.bimbie.com/teori-sastra-menurut-para-ahli.htm>, diunduh tanggal 6 Februari 2013).
- Liliweri, Alo.(2005). *Prasangka dan Konflik*. PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta
- Miller, Perry.(1956). *Errand to Wilderness*, Harper Toorchbooks. The Academy Library:New York.
- Schlesinger, Arthur M. Jr. (1998). *The Disuniting of America: Reflection on A Multicultural Society*.W.w. Norton & Company: New York
- Suparlan, Parsudi. (2004). *Hubungan Antar Sikubangsa*. YPKIK: Jakarta
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. ANDI: Yogyakarta
- Sowell, Thomas.(1989). *Mosaik Amerika, Sejarah Etnis Sebuah Bangsa*. PT. Sinar Agape Press: Jakarta



